

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab ini memfokuskan pada penggambaran masalah penelitian yang akan dilaksanakan.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan aspek dinamis yang dibentuk sesuai dengan tuntutan zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, tak mengherankan apabila pendidikan pada abad ke-21 terus melakukan pembaharuan-pembaharuan yang diperlukan untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Tilaar (2002, hlm. 435) mengemukakan bahwa “esensi pendidikan ditujukan untuk memanusiakan manusia”. Relevan dengan pendapat tersebut, Murti (2013, hlm.1) berpendapat bahwa pada pendidikan abad 21 membantu manusia untuk dapat bekerja dan bertahan hidup melalui berbagai kecakapan. Oleh karenanya, pendidikan abad 21 dianggap dapat membantu dalam mengoptimalkan potensi manusia.

Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai hal yang begitu bermanfaat untuk mengoptimalkan potensi manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, pada pendidikan abad ke-21 terdapat berbagai keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kutipan di atas. Salah satu keterampilan hidup yang penting untuk dimiliki oleh siswa untuk memanusiakan manusia adalah dengan memiliki sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai ini harus dimiliki oleh siswa sebagai modal untuk menjalani kehidupan sebagai seorang makhluk sosial. Tujuannya adalah agar siswa dapat menghargai sesama manusia tanpa melibatkan suku, agama, ras, dan antar golongan.

Mengembangkan sikap saling menghargainya tentunya memiliki tantangan tersendiri, khususnya di Indonesia yang merupakan sebuah negara heterogen. Menurut Portal Informasi Indonesia (2017), “Indonesia memiliki 1.340 kelompok suku bangsa yang didasarkan pada sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010”. Dari

kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Kemajemukan tersebut dapat menjadi sebuah ancaman besar apabila tidak dijaga dengan baik oleh semua pihak. Sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia dinobatkan sebagai salah satu negara multikultural di dunia.

Upaya yang tepat untuk menjaga kemajemukan tersebut adalah dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural. Definisi multikultural menurut KBBI Daring Kemdikbud diartikan sebagai “bersifat keberagaman budaya”. Berdasarkan hal tersebut, ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai multikultural merupakan nilai-nilai yang bertujuan untuk menyetarakan keberagaman melalui upaya saling menerima perbedaan. Pengembangan nilai-nilai multikultural tersebut salah satunya dapat direalisasikan melalui ranah pendidikan di sekolah.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dapat direalisasikan pada ranah pendidikan, khususnya di sekolah. Dalam dunia pendidikan bahkan dikenal istilah pendidikan multikultural. Parkay & Stanford (2011, hlm. 32) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tanpa memandang latar belakang sosial budaya yang menyangkut status sosial ekonomi, gender, atau bahkan latar belakang etnis. Tujuan utama penerapan pendidikan multikultural di sekolah adalah untuk mengajarkan realitas sosial kepada siswa tentang masyarakat yang beragam. Samani dan Hariyanto (2013, hlm. 10) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar menjadikan siswa cerdas, tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki nilai-nilai moral yang mampu membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, sekolah tidak hanya menekankan aspek-aspek akademis kepada siswa. Namun juga mengajarkan nilai-nilai multikultural sebagai aspek sosial yang berguna bagi kehidupan siswa.

Implementasi pendidikan multikultural pada tingkat sekolah dimanifestasikan dalam nilai-nilai moral yang ditanamkan pada berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki peran untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran sejarah memiliki peran dalam pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, sikap toleransi, dan nilai-nilai positif lainnya.

Widianti, 2022

*PEMAHAMAN SISWA TENTANG NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA SECARA DARING (STUDI DESKRIPTIF DI KELAS XII SMA KRISTEN PELITA BANGSA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasan (2012, hlm. 109) berpendapat bahwa pendidikan multikultural dalam kurikulum sejarah harus dapat bersinergi untuk dapat mendukung nilai-nilai multikultural. Sinergi yang dimaksud adalah adanya kerjasama antara pendidikan multikultural dengan pembelajaran sejarah. Keduanya diharuskan mampu mengakomodir perbedaan kultural yang ada pada siswa. Keberagaman latar belakang budaya siswa justru harus dimanfaatkan sebagai sumber materi pengembangan kebudayaan. Melalui perbedaan latar belakang sosial budaya siswa tersebut, siswa akan mampu untuk memahami kebudayaan orang lain, memiliki rasa toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan sesuai Bhinneka Tunggal Ika.

Mata pelajaran sejarah, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia memuat materi tentang nilai-nilai multikultural. Hal ini bisa dilihat dari muatan materi terkait sejarah bangsa Indonesia yang di dalamnya tidak luput dari peran pahlawan maupun tokoh dari berbagai daerah, perjuangan berbagai daerah melawan penjajahan, hingga materi yang mengedepankan keberagaman agama maupun suku bangsa.

Di sisi lain semenjak awal tahun 2020, dunia pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan semenjak menyebarnya virus COVID-19 di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, COVID-19 atau *Coronavirus Disease-2019* merupakan virus yang menyerang sistem saluran pernafasan manusia. Virus ini awalnya muncul di Wuhan, yaitu salah satu wilayah di China. Virus ini dapat dengan mudah, terutama pada kerumunan maupun keramaian yang didatangi oleh banyak orang. Oleh karena itu, sejak Maret tahun 2020 aktivitas publik yang dapat memicu penyebaran virus COVID-19 telah ditutup dan dibatasi untuk mencegah penyebaran virus tersebut.

Dalam bidang pendidikan, dampak yang terjadi masih dirasakan hingga hari ini. Akses sekolah ditutup dan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah masing-masing siswa. Hal ini tentunya berdampak banyak pada beberapa aspek dalam kegiatan pembelajaran seperti, teknis kegiatan belajar mengajar, interaksi antar siswa, atau bahkan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Meskipun demikian, kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan dan disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah masing-masing.

Di kota Bandung, terdapat Sekolah Menengah Atas yang terkenal memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Kemajemukan yang dimaksud adalah siswa sekolah tersebut berasal dari suku yang berbeda-beda. Sekolah yang dimaksud bernama SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung. Untuk membuktikannya, peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah dan melakukan wawancara kepada kepala sekolah serta dua orang guru sejarah di SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung.

Sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang memiliki siswa yang sangat beragam dari segi suku, ras, etnis, dan budaya. Sekolah yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta No. 391 Kota Bandung ini menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajarannya. Sama dengan sekolah lainnya, SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung melaksanakan pembelajaran secara daring. Mayoritas dilaksanakan di *Whatsapp*, namun juga dalam sebulan melakukan *Zoom Meeting* sebanyak satu kali. SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung merupakan sekolah swasta yang mayoritas siswanya beragama Kristen Protestan. Hal unik dari SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung ini adalah latar belakang siswanya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi tersebut kemudian dikonfirmasi oleh peneliti kepada kepala sekolah SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung yaitu Ibu Sitta Lumbantoruan pada wawancara yang telah dilakukan. Menurut (S. Lumbantoruan, komunikasi pribadi. 2020, 18 Agustus), “SMA Kristen Pelita Bangsa adalah representasi dari negara Indonesia. Di dalamnya terdapat berbagai suku dan etnis seperti Jawa, Sunda, Sulawesi, Flores, bahkan dari Papua. Yang belum ada hanya siswa dari Suku Dayak...”. Dari pendapat tersebut bisa dilihat bahwa sekolah ini memiliki keberagaman yang tinggi. Kemudian pendapat tersebut juga diperkuat setelah mewawancarai dua orang guru sejarah di SMA Kristen Pelita Bangsa, yaitu Bapak Deri Septi Efendi, S.Pd. dan Ibu Listiana Habeahan, S.Pd.

Merujuk kepada hasil observasi ke sekolah dan hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terhadap pemahaman siswa kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung tentang pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Peneliti memilih sampel kelas XII, dikarenakan siswa setidaknya telah mengalami satu

tahun masa adaptasi dengan lingkungan sekolah maupun dengan sesama siswa lainnya.

Kemudian sebagai upaya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pemahaman siswa kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung tentang nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring, maka peneliti bertujuan untuk melaksanakan studi deskriptif yang diberi judul Pemahaman Siswa tentang Nilai Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Secara Daring (Studi Deskriptif di Kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung). Dari penelitian ini, peneliti mendapat sudut pandang bahwa pembelajaran sejarah mampu menjadi sarana pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai yang diwujudkan melalui pendidikan multikultural. Pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring berbasis nilai multikultural dianggap mampu membangkitkan kesadaran akan kehidupan bersama. Di sisi lain juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan kebersamaan dan perasaan saling memiliki. Kehidupan bersama tentunya berkaitan erat dengan nilai-nilai multikultural, terlebih apabila siswa berasal dari suku, agama, ras, dan golongan yang berbeda.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang “Bagaimana Pemahaman Siswa Kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung tentang Nilai Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Secara Daring?”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

- a. Bagaimana latar belakang sosial budaya siswa kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring di SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung?
- c. Bagaimana pemahaman siswa kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung tentang nilai multikultural pada pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan utama penelitian, yaitu mengenai pemahaman siswa kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung tentang nilai multikultural dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Namun secara lebih rinci, berikut adalah tujuan khusus penelitian yang hendak dicapai:

- a. Menggambarkan latar belakang sosial budaya siswa kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung, terutama meliputi suku, ras, ataupun etnis dari siswa yang bersangkutan.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring di kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung.
- c. Menganalisis pemahaman siswa kelas XII SMA Kristen Pelita Bangsa Bandung tentang nilai multikultural pada pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, khususnya pada pembelajaran sejarah dan kepada pihak-pihak yang terlibat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Sekolah  
Penelitian ini berguna bagi sekolah sebagai bentuk gambaran terkait pemahaman siswa tentang nilai multikultural melalui pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Secara implementasi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai saran atau evaluasi bagi kurikulum sekolah.
- b. Bagi Guru  
Hasil penelitian dapat dijadikan gambaran dan bahan refleksi bagi guru dalam pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring. Khususnya apabila guru tersebut memiliki siswa yang memiliki keberagaman sosial budaya.
- c. Bagi Peneliti  
Sebagai sarana menambah ilmu serta referensi untuk melakukan penelitian mengenai pemahaman siswa tentang nilai multikultural pada pembelajaran Sejarah Indonesia secara daring.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur dan sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian serta masalah di lapangan yang mendukungnya. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang kajian pustaka serta landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bab ini konsep dan teori yang dipaparkan berasal dari berbagai literatur.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai alur penelitian secara metodologis. Dalam bab terdapat sub bab seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, serta alat pengolahan data yang digunakan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan mengenai deskripsi temuan serta pembahasan penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Disajikan pula hasil analisis data serta evaluasi terhadap rumusan masalah penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Serta rekomendasi maupun saran untuk penelitian selanjutnya.